

## **IMPLEMENTASI PENDIDIKAN KARAKTER DALAM PEMBELAJARAN BAHASA INGGRIS**

**Gede Sutrisna**

Program Studi Pendidikan Bahasa Inggris, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Dwijendra  
e-mail: gedesutrisna@undwi.ac.id

### **Abstrak**

Artikel ini bertujuan untuk mengkaji bagaimana pendidikan karakter diintegrasikan dalam proses pembelajaran bahasa Inggris. Bahasa Inggris merupakan salah satu bahasa asing yang mempunyai peranan penting dalam dunia pendidikan dan diajarkan mulai dari sekolah dasar hingga perguruan tinggi. Hal ini disebabkan kemampuan berkomunikasi dalam bahasa Inggris baik lisan maupun tulisan dibutuhkan untuk memahami dan mengungkapkan informasi, pikiran, perasaan, dan mengembangkan ilmu pengetahuan, teknologi, dan budaya. Sesuai dengan tuntutan kurikulum saat ini, pembelajaran bahasa Inggris di sekolah diharapkan tidak hanya mampu meningkatkan kompetensi peserta didik dalam berkomunikasi menggunakan bahasa Inggris dengan lancar dan akurat, namun juga bermanfaat untuk menanamkan dan membentuk karakter peserta didik. Oleh sebab itu, guru diharapkan mampu menyelipkan nilai – nilai karakter dalam pembelajaran sehingga peserta didik tidak hanya berhasil memperoleh target kompetensi, tetapi juga memiliki kepribadian sesuai dengan nilai – nilai karakter yang diajarkan.

**Kata Kunci:** pembelajaran bahasa Inggris, pendidikan karakter, nilai-nilai karakter

### **Abstract**

This article aimed at providing a clear picture on how character education is inserted into English language learning. English is one of foreign languages that serves important role in education and commonly taught starting from primary school to university level. This is because having a good command in English both written and spoken is highly required to understand and deliver information, thought, feeling, knowledge development, technology and culture. In relation to the demand of the current curriculum, English language teaching is expected to not only accelerate students' English language skills, but also to build their character. Therefore, teachers are expected to insert character values in teaching and learning process so that students are not only able to achieve competency targets, but also possess a personality in line with the character values taught.

**Keywords:** English language learning, character education, character values

## I. PENDAHULUAN

Di era globalisasi ini, kehadiran mata pelajaran yang mampu mengasah kemampuan berbahasa asing sangat diharapkan guna mempersiapkan peserta didik dalam menghadapi persaingan global. Bahasa Inggris, sebagai salah satu bahasa internasional, merupakan bahasa yang paling dituntut penguasaannya. Pembelajaran bahasa Inggris diharapkan mampu menjadikan peserta didik terampil dalam berkomunikasi secara lisan maupun tertulis (*spoken & written*). Dalam aktivitas pembelajaran, perlu adanya kemampuan yang dimiliki guru guna memfasilitasi pemahaman siswa akan materi yang diajarkan (Sutrisna & Artini, 2020). Berkaitan dengan pembelajaran Bahasa Inggris berbasis karakter, guru memadukan materi akademik dengan pendidikan karakter.

Berbicara masalah pendidikan karakter, tentu tidak terlepas dari pengertian karakter itu sendiri. Karakter merupakan nilai-nilai perilaku manusia yang berhubungan dengan Sang Pencipta, diri sendiri, sesama manusia, lingkungan, dan kebangsaan yang terwujud dalam pikiran, sikap, perasaan, perkataan, dan perbuatan berdasarkan norma-norma agama, hukum, tata krama, budaya, dan adat istiadat. Secara konsep, pendidikan karakter merupakan pendidikan integratif yang tidak hanya bertumpu pada pengembangan kompetensi kognitif peserta didik semata, tetapi juga pada penanaman nilai etika, moral, dan spiritual (Rabiah, 2018). Pendidikan karakter dilakukan dalam rangka mencapai tujuan pendidikan nasional yaitu untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap,

kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.

Sesuai dengan fungsi pendidikan nasional, pendidikan karakter secara lebih khusus memiliki tiga manfaat utama, yaitu:

### 1) Pembentukan dan Pengembangan Potensi

Pendidikan karakter berfungsi membentuk dan mengembangkan potensi manusia atau warga negara Indonesia agar berpikiran baik, berhati baik, dan berperilaku baik sesuai dengan falsafah hidup Pancasila. Dalam hal ini penerapan pendidikan karakter dalam pembelajaran bahasa Inggris diharapkan dapat mengembangkan potensi peserta didik dalam penguasaan dan penggunaan bahasa Inggris demi masa depan yang lebih baik.

### 2) Perbaikan dan Penguatan

Pendidikan karakter berfungsi memperbaiki karakter manusia dan warga negara Indonesia yang bersifat negatif dan memperkuat peran keluarga, satuan pendidikan, masyarakat, dan pemerintah untuk ikut berpartisipasi dan bertanggung jawab dalam pengembangan potensi manusia atau warga negara menuju bangsa yang berkeadilan, maju, mandiri, dan sejahtera. Berdasarkan pernyataan tersebut, pembelajaran bahasa Inggris berbasis karakter diharapkan mampu berkontribusi secara tidak langsung dalam memperbaiki karakter peserta didik yang saat ini dinilai sangat mengkhawatirkan (dekadensi moral) baik itu di lingkungan mikro maupun makro.

### 3) Penyaring

Pendidikan karakter bangsa berfungsi memilah nilai-nilai budaya bangsa sendiri dan menyaring nilai-nilai budaya bangsa lain yang positif untuk menjadi karakter manusia dan

warga negara Indonesia agar menjadi bangsa yang bermartabat. Tidak dipungkiri jika kita belajar bahasa asing, maka secara tidak langsung dan tanpa kita sadari kita juga akan mempelajari budaya asing tersebut. Demikian halnya juga pada saat kita mempelajari bahasa Inggris, budaya yang terkandung dalam bahasa Inggris tersebut akan ikut meresap ke dalam pemahaman kita. Jika kita tidak bijak dalam memilah budaya tersebut bisa jadi bukannya memberikan dampak yang positif tapi malah sebaliknya. Misalnya saja, budaya seks bebas atau seks pra-nikah (*free-sex*), pesta narkoba (*drug*), dsb. Dekadensi moral akan semakin parah dan budaya ketimuran kita akan dipertanyakan. Untuk itulah, pembelajaran bahasa Inggris berbasis karakter diharapkan mampu mengarahkan peserta didik untuk menyerap budaya – budaya baik yang terkandung dalam bahasa Inggris tersebut dalam rangka merubah diri ke arah yang lebih baik. Sebagai contoh, budaya tepat waktu (*on time*), disiplin (*discipline*), dan kerja keras (*hardworking*).

Dengan demikian, pendidikan karakter yang diselipkan dalam pembelajaran bahasa Inggris tidak hanya bertujuan meningkatkan kompetensi peserta didik dalam mata pelajaran bahasa Inggris, namun juga bermanfaat untuk menanamkan dan membentuk karakter peserta didik.

## II. METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan jenis penelitian kepustakaan atau kajian literatur (*literature review*) yang mana metode pengumpulan data pustaka, atau

penelitian yang obyek penelitiannya digali melalui beragam informasi kepustakaan (buku, ensiklopedi, jurnal ilmiah, koran, majalah, dan dokumen). Penelitian ini mengungkapkan berbagai teori-teori yang relevan dengan permasalahan yang sedang dihadapi/diteliti sebagai bahan rujukan dalam pembahasan hasil penelitian, yang dalam hal ini berkaitan dengan implementasi pendidikan dalam pembelajaran bahasa Inggris.

## III. PEMBAHASAN

### A. Pendidikan Karakter

Kata pendidikan hakikatnya memiliki makna yang sangat luas. Secara etimologi, pendidikan berasal dari bahasa Inggris, 'education'. Lebih jauh, kata education berasal dari bahasa Latin, yaitu 'ducare' yang berarti "menuntun, mengarahkan, atau memimpin" dan tambahan 'e' yang berarti "keluar". Maka, pengertian pendidikan dalam bahasa Latin adalah tindakan merealisasikan potensi anak yang dibawa semenjak dilahirkan ke dunia. Dalam bahasa Yunani pendidikan berasal dari kata paedagogi, yang terdiri dari dua kata 'paid' artinya anak dan 'agogos' yang artinya membimbing. Sehingga pedagogi dapat diartikan sebagai "ilmu menuntun atau mengajar anak.

Definisi pendidikan menurut Ki Hadjar Dewantara adalah segala daya upaya untuk memajukan budi pekerti, pikiran serta jasmani anak, agar dapat memajukan kesempurnaan hidup yaitu hidup dan menghidupkan anak yang selaras dengan alam dan masyarakatnya.

Pendidikan adalah proses internalisasi budaya ke dalam diri seseorang dan masyarakat sehingga membuat orang dan masyarakat jadi beradab (Rahayu, 2012). Pendidikan bukan merupakan sarana transfer ilmu pengetahuan saja, tetapi lebih

luas lagi, pendidikan merupakan sarana pembudayaan dan penyaluran nilai (enkulturisasi dan sosialisasi). Anak harus mendapatkan pendidikan yang menyentuh dimensi dasar kemanusiaan. Dimensi kemanusiaan itu mencakup sekurang-kurangnya tiga hal paling mendasar, yaitu:

1. Afektif yang tercermin pada kualitas keimanan, ketakwaan, akhlak mulia termasuk budi pekerti luhur serta kepribadian unggul dan kompetensi estetis;
2. Kognitif yang tercermin pada kapasitas pikir dan daya intelektualitas untuk menggali dan mengembangkan serta menguasai ilmu pengetahuan dan teknologi;
3. Psikomotorik yang tercermin pada kemampuan mengembangkan keterampilan teknis, kecakapan praktis, dan kompetensi kinestetis.

Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional (UU Sisdiknas) merumuskan fungsi dan tujuan pendidikan nasional yang harus digunakan dalam mengembangkan upaya pendidikan di Indonesia. Pasal 3 UU Sisdiknas menyebutkan, "Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa; bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab." Tujuan

pendidikan nasional itu merupakan rumusan mengenai kualitas manusia Indonesia yang harus dikembangkan oleh setiap satuan pendidikan. Oleh karena itu, rumusan tujuan pendidikan nasional menjadi dasar dalam pengembangan karakter bangsa.

Menurut Kementerian Pendidikan Nasional (2010: 4) pendidikan karakter dimaknai sebagai pendidikan yang mengembangkan dan karakter bangsa pada diri peserta didik sehingga mereka memiliki nilai dan karakter sebagai karakter dirinya, menerapkan nilai-nilai tersebut dalam kehidupan dirinya, sebagai anggota masyarakat, dan warganegara yang religius, nasionalis, produktif dan kreatif.

Pembangunan karakter ini dilakukan dengan pendekatan sistematis dan integratif dengan melibatkan keluarga, satuan pendidikan, pemerintah, masyarakat sipil, anggota legislatif, media massa, dunia usaha, dan dunia industri (Kemendiknas, 2011:6).

Di samping itu, pendidikan karakter juga dapat dimaknai sebagai suatu perilaku yang harus dilakukan warga sekolah untuk menyelenggarakan pendidikan yang berkarakter. Pendidikan karakter lebih jauh dijelaskan sebagai segala sesuatu yang dilakukan guru, yang mampu mempengaruhi karakter peserta didik. Sebagai salah satu warga sekolah yang terlibat langsung dengan peserta didik, peran guru dalam membantu membentuk watak peserta didik sangat penting. Hal ini mencakup keteladanan bagaimana perilaku guru, cara guru berbicara atau menyampaikan materi, bagaimana guru bertoleransi, dan berbagai hal terkait lainnya seperti dikutip dalam pernyataan yang dikemukakan oleh Elkind & Sweet (2004) sebagai berikut:

*“Character education is the deliberate effort to help people understand, care about, and act upon core ethical values. When we think about the kind of character we want for our children, it is clear that we want them to be able to judge what is right, care deeply about what is right, and then do what they believe to be right, even in the face of pressure from without and temptation from within”.*

Pernyataan tersebut memaknai pendidikan karakter sebagai usaha yang bertujuan membantu manusia untuk saling memahami dan peduli terhadap sesama, sekaligus bertindak yang didasari dengan nilai moral. Lebih jauh dijelaskan jika kita menanamkan nilai – nilai karakter pada anak didik kita, secara tidak langsung kita sudah mendidik mereka agar mampu memahami, memilah dan berbuat hal yang baik dan benar.

Ramli (2003) berpendapat jika pendidikan karakter memiliki esensi dan makna yang sama dengan pendidikan moral dan pendidikan akhlak. Tujuannya adalah membentuk pribadi anak, supaya menjadi manusia yang baik, warga masyarakat, dan warga negara yang baik. Adapun kriteria manusia yang baik, warga masyarakat yang baik dan warga negara yang baik bagi suatu masyarakat dan bangsa, secara umum adalah nilai-nilai sosial tertentu, yang banyak dipengaruhi oleh budaya masyarakat dan bangsanya. Oleh karena itu, hakikat dari pendidikan karakter dalam konteks pendidikan di Indonesia adalah pendidikan nilai, yakni pendidikan nilai-nilai luhur yang bersumber dari budaya bangsa Indonesia sendiri, dalam rangka membina kepribadian generasi muda.

Dewasa ini banyak pihak menuntut peningkatan intensitas dan kualitas pelaksanaan pendidikan karakter pada lembaga pendidikan formal. Tuntutan tersebut didasarkan pada fenomena sosial yang berkembang, yakni

meningkatnya kenakalan remaja dalam masyarakat, seperti perkelahian massal dan berbagai kasus dekadensi moral lainnya. Bahkan, di kota-kota besar tertentu, gejala tersebut telah sampai pada taraf yang sangat meresahkan. Oleh karena itu, lembaga pendidikan formal sebagai wadah resmi pembinaan generasi muda diharapkan dapat meningkatkan peranannya dalam pembentukan kepribadian peserta didik melalui peningkatan intensitas dan kualitas pendidikan karakter.

Berdasarkan uraian di atas, pendidikan karakter memegang peranan yang sangat penting bagi keberlangsungan dan keunggulan generasi penerus bangsa di masa mendatang. Penyelenggaraan pendidikan karakter di sekolah harus berpijak kepada nilai-nilai karakter dasar yang selanjutnya dikembangkan menjadi nilai-nilai yang bersifat tidak absolut atau bersifat relatif, namun disesuaikan dengan kebutuhan, kondisi dan lingkungan sekolah itu sendiri. Pendidikan karakter adalah usaha bersama sekolah dimana pelaksanaannya tidak hanya dilakukan oleh para guru, namun juga didukung oleh semua warga sekolah. Penerapannya harus dilakukan melalui perencanaan yang baik, pendekatan yang sesuai, dan metode belajar serta pembelajaran yang efektif.

## **B. Nilai – Nilai Pembentuk Karakter**

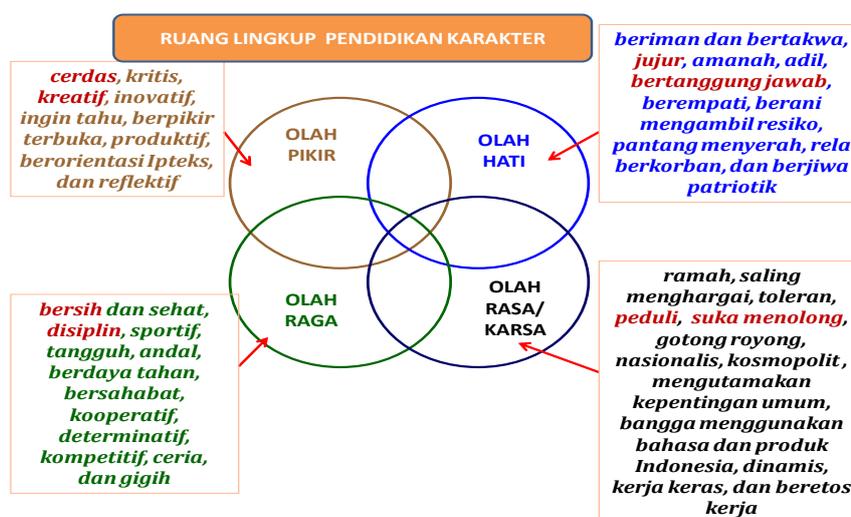
Dalam rangka lebih memperkuat pelaksanaan pendidikan karakter telah teridentifikasi 18 nilai yang bersumber dari agama, Pancasila, budaya dan tujuan pendidikan nasional, yaitu: (1) Religius, (2) Jujur, (3) Toleransi, (4) Disiplin, (5) Kerja keras, (6) Kreatif, (7) Mandiri, (8) Demokratis, (9) Rasa Ingin Tahu, (10) Semangat Kebangsaan, (11) Cinta Tanah Air, (12) Menghargai Prestasi, (13) Bersahabat/Komunikatif, (14) Cinta Damai, (15)

Gemar Membaca, (16) Peduli Lingkungan, (17) Peduli Sosial, & (18) Tanggung Jawab (Pusat Kurikulum, 2009 : 9-10).

### C. Proses Pendidikan Karakter

Proses pendidikan karakter didasarkan pada totalitas psikologis yang mencakup seluruh potensi

individu manusia (kognitif, afektif, psikomotorik) dan fungsi totalitas sosiokultural dalam konteks interaksi dalam keluarga, satuan pendidikan, dan masyarakat. Totalitas psikologis dan sosiokultural dapat dikelompokkan sebagaimana yang digambarkan dalam bagan berikut:



Bagan 1: Ruang Lingkup Pendidikan Karakter

Sumber: [www.pgri.or.id/download/category](http://www.pgri.or.id/download/category)

Berdasarkan bagan tersebut di atas, pengkategorian nilai didasarkan pada pertimbangan bahwa pada hakikatnya perilaku seseorang yang berkarakter merupakan perwujudan fungsi totalitas psikologis yang mencakup seluruh potensi individu manusia (kognitif, afektif, dan psikomotorik) dan fungsi totalitas sosial-kultural dalam konteks interaksi (dalam keluarga, satuan pendidikan, dan masyarakat) dan berlangsung sepanjang hayat. Konfigurasi karakter dalam konteks totalitas proses psikologis dan sosial-kultural dapat dikelompokkan dalam:

- 1) Olah hati (*spiritual & emotional development*)
- 2) Olah pikir (*intellectual development*)

- 3) Olah raga dan kinestetik (*physical & kinesthetic development*)
- 4) Olah rasa dan karsa (*affective and creativity development*).

Proses tersebut secara holistik dan koheren memiliki saling keterkaitan dan saling melengkapi, serta masing-masingnya secara konseptual merupakan gugus nilai luhur yang di dalamnya terkandung sejumlah nilai sebagaimana dapat di lihat pada bagan di atas.

### D. Pembelajaran Bahasa Inggris Berbasis Karakter

Sebagai salah satu bahasa yang digunakan oleh internasional, bahasa Inggris tidak hanya digunakan dalam berkomunikasi, namun juga diterapkan dalam berbagai bidang seperti pariwisata (*English for Tourism*), kesehatan (*English for Medical Purpose*), bisnis (*English for Business*) dan tentu saja di bidang pendidikan (*English for Education*). Dalam lingkup pendidikan, tujuan pembelajaran bahasa Inggris adalah agar peserta didik mampu menggunakan bahasa Inggris sebagai alat untuk berkomunikasi baik lisan maupun tulisan secara lancar dan sesuai dengan konteks sosialnya. Dengan demikian, diharapkan peserta didik mampu bersaing dalam era globalisasi ini. Akan tetapi, pada kenyataannya masih banyak peserta didik yang enggan untuk melatih kemampuan mereka dalam berbahasa Inggris yang disebabkan oleh kurangnya rasa percaya diri, rasa malu ataupun takut salah (Sutrisna & Juliari, 2019). Hal tersebut dinilai sangat berpengaruh terhadap perkembangan mereka dalam menguasai bahasa Inggris. Disinilah guru di sekolah sangat berperan penting dalam menunjang perkembangan berbahasa peserta didik. Secara psikologis dukungan dari lingkungan keluarga dan masyarakat sangat diperlukan dalam rangka menciptakan suasana yang dapat membesarkan hati atau mendorong peserta didik untuk berani mencurahkan atau menuangkan ide – ide mereka.

Menurut Suparmi (2012), pembelajaran bahasa Inggris berbasis karakter merupakan perpaduan penyampaian materi antara bahasa Inggris dan pendidikan karakter dalam satu kegiatan belajar mengajar, guna meningkatkan kemampuan siswa baik secara akademik maupun secara kepribadian yang berdasarkan UUD 1945

dan Pancasila. Keduanya saling mengisi dan melengkapi, sehingga siswa dapat memahami materi ajar sekaligus dapat memetik nilai-nilai yang terkandung dalam pendidikan karakter. Kesiapan materi dalam pembelajaran penting untuk diperhatikan, karena dalam suatu pembelajaran sumber dari interaksi adalah materi ajar itu sendiri. Dengan demikian jelas kiranya bahwa guru harus dapat menyiapkan materi ajar sebelum pembelajaran berlangsung. Pembelajaran bahasa Inggris berbasis karakter dapat berlangsung maksimal jika pelaksanaannya dapat dilihat dari tiga indikator yaitu materi pembelajaran, aktivitas pembelajaran dan hasil belajar siswa.

Kesesuaian antara materi dalam pembelajaran dan konsep pendidikan karakter akan berpengaruh terhadap semakin baiknya input yang didapatkan siswa selama pembelajaran berlangsung. Begitu juga dengan aktivitas pembelajarannya, semakin baik guru dalam berinovasi dan berinteraksi dalam aktivitas pembelajaran maka siswa akan semakin bersedia mengikuti pembelajaran dan menikmatinya.

Sebagai contoh, guru dapat menciptakan proses belajar mengajar yang menarik dan menyenangkan untuk anak didiknya melalui metode *bottom up* dengan tema bermain sambil belajar. Tujuannya tentu saja untuk mengembangkan kompetensi komunikasi bahasa Inggris anak yang berbasis pengembangan karakter. Dikutip dari Gunawan & Djundjung (2013), dengan mengusung tema bermain sambil belajar, anak-anak diajak menyanyikan teks lagu anak-anak dalam bahasa Inggris yang berjudul “The Circle of Love”, kemudian anak-anak menyanyikan bersamaan diputarnya rekaman tersebut. Bahasa Inggris dalam nyanyian anak-anak tersebut

berfokus pada tata nilai pendidikan karakter yaitu “Bersahabat, Menyayangi Teman, dan Menghargai Sesama”. Dalam prakteknya, mula - mula anak didik diajak menyanyikan lagu “The Circle of Love”. Bersamaan dengan itu diajarkan arti lirik yang berkaitan dengan tema nilai-nilai persahabatan, menyayangi teman, dan menghargai teman seperti “love” untuk mengajarkan nilai-nilai kasih sayang dan empati. Kemudian anak-anak diajak bermain-main membentuk “lingkaran kasih” yang melambangkan pertemanan mereka seperti yang tertera pada gambar 1.



*The circle of love, love grows wider and wider  
The circle of love, love is you and me  
The circle of love, love is growing stronger  
The circle of love, love is free*

Gambar 1: Lingkaran kasih atau “The Circle of Love”

Sumber: Gunawan, S., & Djundjung, J. M. (2013). Bermain dan belajar bahasa inggris berbasis pendidikan karakter. *SHARE: "SHaring-Action-Reflection"*, 1(1), 36-43.

Selain itu guru juga dapat menggunakan strategi pembelajaran lain untuk menyelipkan nilai – nilai karakter ke dalam proses pembelajaran, misalnya *Genre Based Approach* (Narasintawati, Huraiyah, & Aliyah, 2020). *Genre Based Approach* adalah sebuah pendekatan pembelajaran Bahasa Inggris yang diperkenalkan dalam rangka membantu proses belajar mengajar bahasa Inggris dengan menggunakan pendekatan jenis teks (genre). Sebagai contoh, *Genre Based Approach* dalam pembelajaran bahasa inggris berbasis karakter dapat diterapkan dalam bentuk teks naratif. Seperti yang kita ketahui teks naratif adalah teks yang bersifat menghibur pembacanya karena dikemas dalam bentuk cerita – cerita imajinatif. Teks naratif juga sarat akan pesan moral yang diharapkan dapat memberikan pelajaran tentang nilai – nilai moral bagi peserta didik terkait dengan pendidikan karakter. Berhubung teks naratif berbentuk cerita, alangkah baiknya jika penyampaiannya menggunakan teknik *storytelling*. Disini, guru diharapkan terampil, ekspresif, dan kreatif dalam menyampaikan ceritanya. Gerak tubuh (*gesture*), mimik (*facial expression*), intonasi (*intonation*) yang baik dan tepat akan sangat berpengaruh dalam proses penyampaian cerita. Tujuannya adalah agar peserta didik terutama anak – anak lebih mudah memahami isi cerita yang disampaikan. Sebagai contoh, penulis cantumkan teks naratif seperti berikut ini:

One day, two friends were walking through the desert. During some point of the journey, they had an argument, and one friend slapped the other one in the face. The one who got slapped was hurt, but without saying anything, he wrote in the sand: "Today my best friend slapped me in the face."

They kept on walking, until they found an oasis, where they decided to take a bath. The one who had been slapped got stuck in the mire and started drowning, but his friend saved him. After he recovered from the near drowning, he wrote on a stone: "Today my best friend saved my life."

The friend, who had slapped and saved his best friend, asked him, "After I hurt you, you wrote in the sand, and now, you write on a stone why?" The other friend replied: "When someone hurts us, we should write it down in sand, where the winds of forgiveness can erase it away, but when someone does something good for us, we must engrave it in stone where no wind can ever erase it."

Sumber: Pemantapan Bahasa Inggris 9 SMP. Disdikpora Kota Denpasar. 2014

Terkait dengan isi teks naratif diatas, guru dapat mengajarkan peserta didik tentang nilai – nilai karakter seperti bersahabat, saling menghargai, peduli, dan suka menolong. Diakhir pembelajaran, peserta didik yang benar – benar memahami atau hanyut dalam cerita tersebut akan memahami arti persahabatan yang sebenarnya, menghargai perbedaan pendapat, peduli terhadap kondisi sahabat, serta menolong sahabat yang sedang terhimpit masalah atau mengalami kesulitan. Selain bercerita dan menanamkan nilai – nilai moral pada peserta didik, guru seharusnya juga mengajarkan poin – poin penting dalam pengajaran bahasa inggris seperti kosakata (*vocabulary building*), pengucapan kata (*pronunciation*), dan tata bahasa (*grammar*). Guru dapat menanyakan kata – kata sulit yang ditemukan atau didengar oleh peserta didik, kemudian membahasnya untuk memperkaya kosakata mereka (Sutrisna, 2021). Disamping itu, guru juga wajib mengajarkan dan melatih pengucapan kata – kata yang mungkin terdengar baru sembari melatih kemampuan mereka dalam berbicara dalam bahasa inggris. Terakhir, guru diharapkan tidak lupa dalam mengajarkan tata bahasa (*grammar*) yang

terkandung dalam cerita yang disampaikan sebelumnya. Hal ini bertujuan agar siswa mampu membuat atau menghasilkan kalimat dengan struktur yang tepat dalam berkomunikasi, baik lisan maupun tertulis.

#### IV. PENUTUP

Proses pendidikan di samping sebagai transfer pengetahuan seharusnya menjadi alat transformasi nilai-nilai moral dan character building. Semakin terdidik seseorang, secara logis, seharusnya semakin tahu mana jalan yang benar dan mana jalan yang menyimpang, sehingga ilmu dan kualitas akademis yang didapatkan tidak disalahgunakan.

Pendidikan karakter pada intinya bertujuan membentuk bangsa yang tangguh, kompetitif, berakhlak mulia, bermoral, bertoleran, bergotong royong, berjiwa patriotik, berkembang dinamis, berorientasi ilmu pengetahuan dan teknologi yang semuanya dijiwai oleh iman dan takwa kepada Tuhan Yang Maha Esa berdasarkan Pancasila. Pendidikan karakter berfungsi (1) mengembangkan potensi dasar peserta didik agar berhati baik, berpikiran baik, dan berperilaku baik; (2)

memperkuat dan membangun perilaku bangsa yang multikultur; (3) meningkatkan peradaban bangsa yang kompetitif dalam pergaulan dunia.

Dalam pendidikan karakter di sekolah, semua komponen (pemangku pendidikan) harus dilibatkan, termasuk komponen-komponen pendidikan itu sendiri, yaitu isi kurikulum, proses pembelajaran dan penilaian, penanganan atau pengelolaan mata pelajaran, pengelolaan sekolah, pelaksanaan aktivitas atau kegiatan ekstrakurikuler, pemberdayaan sarana prasarana, pembiayaan, dan etos kerja seluruh warga sekolah. Di sinilah, pendidikan karakter menjadi suatu sistem penanaman nilai-nilai karakter warga sekolah yang meliputi komponen pengetahuan, kesadaran atau kemauan, dan tindakan untuk melaksanakan nilai-nilai tersebut.

Sehubungan dengan pelaksanaan pendidikan karakter, pembelajaran bahasa Inggris berbasis karakter tidak hanya bertujuan untuk mencetak peserta didik yang terampil berkomunikasi menggunakan bahasa Inggris baik secara lisan maupun tertulis (spoken & written), namun juga menanamkan dan membentuk karakter peserta didik sesuai dengan tujuan pendidikan nasional Indonesia.

## DAFTAR PUSTAKA

- David Elkind & Freddy Sweet. (2004). *How to Do Character Education*. [http://www.goodcharacter.com/Article\\_4.html](http://www.goodcharacter.com/Article_4.html).
- Gunawan, S., & Djundjung, J. M. (2013). Bermain dan belajar bahasa Inggris berbasis pendidikan karakter. *SHARE: "SHaring-Action-REflection"*, 1(1), 36-43.
- Indonesia, K. N. R. (2003). Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003. *Tentang sistem pendidikan nasional*.
- Kemendiknas. (2010). *Bahan Pelatihan Penguatan Metodologi Pembelajaran Berdasarkan Nilai-nilai Budaya untuk Membentuk Daya Saing dan Karakter Bangsa*. Jakarta: Kementerian Pendidikan Nasional Badan Penelitian dan Pusat Kurikulum. <http://www.puskur.org>.
- Kementrian Pendidikan Nasional. (2011). *Panduan Pelaksanaan Pendidikan Karakter*. Jakarta: Kementerian Pendidikan Nasional
- Narasintawati, L. S., Huraiyah, H., & Aliyah, S. (2020). Penerapan Genre Based Approach (GBA) dalam Pembelajaran Bahasa Inggris SMP. *Indonesian Journal of Teacher Education*, 1(2), 93-102.
- Rabiah, S. (2018). Penanaman Nilai Karakter melalui Pembelajaran Sastra dalam Mata Kuliah Bahasa Indonesia di Perguruan Tinggi.
- Rahayu, M. P. (2012). *Nilai-nilai pendidikan karakter pada materi ajar buku kreatif berbahasa dan bersastra Indonesia untuk SMP Kelas VII terbitan Ganeca* (Thesis, Universitas Muhammadiyah Surakarta).
- Ramli, T. (2003). *Pendidikan Moral dalam Keluarga*. Jakarta: Grasindo
- Suparmi. (2012). *Pengelolaan Pembelajaran Bahasa Inggris Berbasis Pembentukan Karakter*. Surakarta: Program Pascasarjana Universitas Muhammadiyah Surakarta
- Sutrisna, G., & Juliari, I. (2019). Using 'Problems' to Promote Students' Writing Skills in EFL. *Online Submission*.
- Sutrisna, G. (2019). Promoting students 'descriptive paragraph writing competence through picture drawing dictation technique (PDDT). *Widya Accarya*, 10(2).
- Sutrisna, G., & Artini, L. P. (2020). Does Problem-Based Learning Affect Students' Speaking Skill and Attitude toward ELL?. *RETORIKA: Jurnal Ilmu Bahasa*, 6(2), 131-138.
- Sutrisna, G. (2021). Vocabulary Acquisition in EFL: A Literature Review of Innovative Vocabulary Teaching Strategies. *Yavana*

*Bhasha: Journal of English Language  
Education, 4(1), 8-17.*